

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masalah kesehatan yang ada di masyarakat sangatlah banyak dan beragam macamnya. Penelusuran dari rumah ke rumah merupakan cara paling efektif untuk mengetahui secara nyata masalah kesehatan yang sebenarnya dihadapi oleh masyarakat. Sebagian masyarakat ada yang menyadari dan juga ada yang tidak menyadari bahwa ada masalah kesehatan yang sedang dialami (Nurhajanti, 2011).

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (UU No. 36 tahun 2009). Peningkatan derajat kesehatan sangat dipengaruhi oleh faktor perilaku sehingga peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat perlu memperoleh perhatian utama dalam pembangunan kesehatan.

Aspek perilaku merupakan hal yang paling penting agar terwujud status kesehatan masyarakat yang semakin meningkat. Seluruh anggota masyarakat, baik secara individu maupun kelompok harus berperilaku hidup sehat, serta mampu menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu, adil dan merata serta memiliki derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Untuk mewujudkan peningkatan kesehatan masyarakat tersebut, maka pemerintah membuat suatu program yang dinamakan “Program Perilaku Hidup Bersih

dan Sehat atau PHBS” (Maryuani, 2012).

PHBS adalah upaya untuk memberikan pengalaman belajar bagi perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat dengan membuka jalur komunikasi, memberikan informasi dan melakukan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku, melalui pendekatan pimpinan (*advocacy*), bina suasana (*social support*), dan pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) sehingga dapat menerapkan cara-cara hidup sehat, dalam rangka menjaga, memelihara, dan meningkatkan kesehatan masyarakat (Depkes RI, 2011).

Menteri Kesehatan Republik Indonesia telah membuat Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat yang tertuang dalam Permenkes No.2269/MENKES/PER/XI/2011 yang mengatur upaya peningkatan PHBS diseluruh Indonesia dengan mengacu kepada pola manajemen PHBS, mulai dari tahap pengkajian, perencanaan, dan pelaksanaan serta pemantauan dan penilaian. Upaya tersebut dilakukan untuk memberdayakan masyarakat dalam memelihara, meningkatkan, dan melindungi kesehatannya sehingga masyarakat sadar, mau, dan mampu secara mandiri ikut aktif dalam meningkatkan status kesehatannya.

Tatanan PHBS melibatkan beberapa elemen yang merupakan bagian dari tempat beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat 5 tatanan PHBS yang dapat menjadi simpul-simpul untuk memulai proses penyadartahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat salah satunya yaitu PHBS di rumah tangga. PHBS di rumah tangga adalah upaya untuk memberdayakan anggota

rumah tangga agar tahu, mau, dan mampu melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat, serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan masyarakat.

Keluarga merupakan lembaga terkecil dari masyarakat, maka pemberdayaan masyarakat harus dimulai dari pemberdayaan keluarga. Keluarga mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat, karena dalam keluarga terjadi komunikasi dan interaksi antara anggota keluarga yang menjadi awal penting dari suatu proses pendidikan perilaku. Beberapa anggota rumah tangga mempunyai masa rawan terkena penyakit menular dan tidak menular. Oleh karena itu, untuk mencegah penyakit tersebut, anggota rumah tangga perlu diberdayakan untuk melaksanakan PHBS (Kemenkes RI, 2016).

Terdapat 10 indikator PHBS pada tingkatan rumah tangga yang dapat dijadikan acuan untuk mengenali keberhasilan dari praktek PHBS, yaitu: 1) Persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan, 2) Pemberian ASI eksklusif, 3) Menimbang bayi dan balita secara berkala, 4) Cuci tangan dengan sabun dan air bersih, 5) Menggunakan air bersih, 6) Menggunakan jamban sehat, 7) Memberantas jentik nyamuk, 8) Konsumsi buah dan sayur, 9) Melakukan aktivitas fisik setiap hari, 10) Tidak merokok di dalam rumah (Permenkes Nomor 2269 Tahun 2011).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang dimuat oleh media cetak Harian Solopos (2018), setiap tahunnya sekitar 2,2 juta orang di negara-negara berkembang meninggal dunia akibat berbagai penyakit yang disebabkan oleh tingkat sanitasi dan hygiene yang buruk. WHO merangking negara-negara

dengan sanitasi terburuk di dunia dan Indonesia menduduki peringkat ketiga negara yang memiliki sanitasi terburuk/tidak layak pada 2017, sementara peringkat pertama ditempati India dan peringkat kedua Tiongkok. Minimnya pelaksanaan PHBS dalam aktivitas sehari-hari akhirnya berdampak pada timbulnya penyakit menular dan tidak menular. Meski penerapannya terkesan sederhana, masih banyak masyarakat yang mengabaikan peran PHBS dalam kehidupan sehari-hari.

Pengetahuan tentang PHBS sangat penting dikuasai oleh setiap individu di dalam rumah tangga, terutama kepala keluarga. Pengetahuan kepala keluarga tentang PHBS sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku setiap anggota keluarga menuju pola hidup bersih dan sehat dalam sehari-hari. Jika salah satu indikator PHBS dalam tatanan rumah tangga tidak terlaksana, maka kategori PHBS dalam keluarga itu adalah buruk (Razwanti, 2004).

Menurut Notoatmodjo (2007) tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat ternyata sangat berpengaruh dengan PHBS. Hal ini sudah dibuktikan melalui penelitian Marlina (2017) bahwa ada hubungan pengetahuan, sikap, kebiasaan, petugas kesehatan, dan pemimpin informal dengan PHBS di wilayah kerja Puskesmas Deleng POKHKISEN Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2017. Serta pada penelitian Udin (2018) bahwa pengetahuan responden tentang PHBS terbagi dalam kategori pengetahuan baik sebesar 36,2%, cukup sebesar 39,2%, dan kurang sebesar 24,6%.

Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, Kemenkes RI Tahun 2018 Indonesia sudah melampaui target untuk

kabupaten/kota yang memiliki kebijakan PHBS secara nasional yaitu 70,62%. Di Provinsi D.I. Yogyakarta yang memiliki kebijakan PHBS sudah mencapai target yang maksimal yaitu 100%. Namun di Kabupaten Sleman, PHBS masih jauh dari angka yang diharapkan.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, pada tahun 2017 sebanyak 55.537 (51,61%) rumah tangga telah melaksanakan PHBS. Sedangkan tahun 2018, jumlah rumah tangga di 25 Puskesmas sebanyak 357.583, untuk jumlah rumah tangga yang dipantau yaitu 103.528 dan sebanyak 57.055 (55,1%) rumah tangga telah melaksanakan PHBS. Pada tahun 2017 sampai 2018 Puskesmas Moyudan masuk dalam Puskesmas yang belum mencapai target PHBS yaitu 42% dan turun menjadi 36,5%.

Moyudan adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kecamatan Moyudan berada di sebelah tenggara Kabupaten Sleman. Di Kecamatan Moyudan ada 4 desa yaitu Desa Sumberagung, Desa Sumberarum, Desa Sumberrahayu, dan Desa Summersari. Dengan pembagian administratif padukuhan untuk Desa Sumberagung 21 padukuhan, Desa Sumberarum 16 padukuhan, Desa Sumberrahayu 16 padukuhan, dan Desa Summersari 13 padukuhan.

Berdasarkan data Puskesmas Moyudan Tahun 2018, rumah tangga yang dipantau sebanyak 1.281 sedangkan yang menerapkan PHBS ada 319 (25%) rumah tangga, dari keempat desa tersebut yang paling rendah PHBSnya berada di Desa Sumberagung dengan dusun yang paling rendah PHBSnya ada di Dusun Jowahan. Dari 20 rumah tangga yang diperiksa yang belum menerapkan PHBS

ada 18, sedangkan yang ber-PHBS hanya ada 2 rumah tangga dibandingkan dengan padukuhan lain.

Untuk lima indikator PHBS yang berkaitan dengan kesehatan lingkungan di Padukuhan Jowahan, dari 20 KK yang diperiksa untuk indikator tidak merokok di dalam rumah ada 14 rumah tangga dan 6 rumah tangga yang merokok di dalam rumah, untuk indikator menggunakan jamban sehat yang tidak menggunakan ada 15, dan yang menggunakan ada 5, untuk indikator memberantas jentik seminggu sekali yang tidak melakukan ada 17 rumah tangga sedangkan yang melakukan hanya ada 3 rumah tangga dibanding dengan padukuhan lain di Desa Sumberagung, di Padukuhan Jowahan jumlahnya yang paling banyak untuk indikator PHBS tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran pengetahuan dan sikap PHBS dalam tatanan rumah tangga di Padukuhan Jowahan, Desa Sumberagung, Kecamatan Moyudan Sleman, karena belum pernah dilakukan penelitian di wilayah tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap perilaku hidup bersih dan sehat kepala keluarga dalam tatanan rumah tangga di Padukuhan Jowahan, Desa Sumberagung, Kecamatan Moyudan Sleman?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketuinya gambaran pengetahuan dan sikap PHBS kepala keluarga dalam tatanan rumah tangga di Padukuhan Jowahan, Desa Sumberagung, Kecamatan Moyudan, Sleman.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya gambaran pengetahuan kepala keluarga tentang lima indikator kesehatan lingkungan dalam PHBS di Padukuhan Jowahan, Desa Sumberagung, Kecamatan Moyudan, Sleman.
- b. Diketuinya gambaran sikap kepala keluarga tentang lima indikator kesehatan lingkungan dalam PHBS di Padukuhan Jowahan, Desa Sumberagung, Kecamatan Moyudan, Sleman.

## **D. Manfaat**

### 1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan keustakaan dalam mengembangkan ilmu kesehatan lingkungan khususnya dalam menerapkan program Pemerintah yaitu PHBS pada tatanan rumah tangga.

### 2. Bagi Puskesmas Moyudan

Sebagai masukan positif dan bahan pertimbangan bagi Puskesmas Moyudan dalam meningkatkan PHBS dalam tatanan rumah tangga.

### 3. Bagi Masyarakat

Dapat memberi informasi dan bahan masukan kepada masyarakat di Padukuhan Jowahan tentang pentingnya PHBS serta meningkatkan dan mengembangkan PHBS dalam tatanan rumah tangga.

### 4. Bagi Peneliti sendiri dan peneliti lain

Dapat menambah pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam melakukan penelitian lapangan yang berkaitan dengan Ilmu Kesehatan Lingkungan mengenai PHBS.

#### **E. Ruang Lingkup**

##### **1. Lingkup Keilmuan**

Lingkup pada penelitian ini adalah Ilmu Kesehatan Lingkungan khususnya dalam menerapkan program Pemerintah yaitu PHBS yang berada pada lingkup masyarakat atau rumah tangga di Padukuhan Jowahan Desa Sumberagung, Kecamatan Moyudan, Sleman.

##### **2. Materi**

Lingkup materi dalam penelitian ini adalah terdapat lima indikator PHBS tatanan rumah tangga yang berkaitan pada Ilmu Kesehatan Lingkungan.

##### **3. Obyek**

Obyek penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap tentang lima indikator PHBS tatanan rumah tangga yang berkaitan dengan kesehatan lingkungan.

##### **4. Subyek**

Subyek pada penelitian ini adalah keluarga di Padukuhan Jowahan, Desa Sumberagung, Kecamatan Moyudan, yang diwakili oleh kepala rumah tangga.

##### **5. Lokasi**

Penelitian ini dilakukan di Padukuhan Jowahan, Desa Sumberagung, Kecamatan Moyudan, Sleman.

##### **6. Waktu**



Januari – Maret Tahun 2020

#### **F. Keaslian Penelitian**

Berdasarkan hasil penelusuran melalui internet dan di perpustakaan Politeknik Kesehatan Kemenkes Yogyakarta, penelitian dengan Judul “Gambaran Pengetahuan dan Sikap PHBS dalam Tatanan Rumah Tangga di Padukuhan Jowahan, Desa Sumberagung, Kecamatan Moyudan, Sleman” belum pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian tentang PHBS yang pernah dilakukan pada tiga tahun terakhir. Berikut perbedaan dengan yang peneliti lakukan, adalah sebagaimana berikut:

1. Supit (2019) dengan judul “Gambaran PHBS Tatanan pada Rumah Tangga di Kelurahan Sindulang Satu Kecamatan Tuminting Manado” dengan hasil penelitian menyatakan bahwa pengetahuan tentang PHBS memiliki kategori kurang baik, sikap memiliki kategori kurang baik, dan tindakan memiliki kategori baik. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah lokasi dan variabel.
2. Putri (2019) dengan judul “Gambaran Penerapan PHBS Lansia pada Tatanan Rumah Tangga” dengan hasil penelitian menyatakan bahwa sebagian besar lansia mempunyai penerapan PHBS dalam kategori baik. Namun, indikator PHBS lansia yakni memberantas jentik nyamuk, olahraga secara rutin, serta merokok di dalam rumah masih menunjukkan kategori yang tidak baik ditunjukkan dengan prosentase penerapan PHBS lansia yang kurang. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel penelitian, teknik pengambilan sampel dan lokasi.

3. Salmon (2019) dengan judul “Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan PHBS Tatanan Rumah Tangga di Kelurahan Kima Atas Kota Manado” dengan hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dan sikap dengan PHBS tatanan rumah tangga di Kelurahan Kima Atas Kota Manado. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel, analisis data dan lokasi.
4. Imbar (2018) dengan judul “ Gambaran PHBS Tatanan Rumah Tangga di Desa Koreng Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan” dengan hasil penelitian menyatakan gambaran pengetahuan dikategorikan baik yaitu 69.4%, sikap 75.6% dikategorikan baik dan tindakan dikategorikan baik yaitu 55%. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap tidak memiliki kesinambungan dengan tindakan dalam membentuk perilaku yang baik. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode pengambilan sampel dan lokasi.
5. Rosidin (2017) dengan judul “Gambaran Pengetahuan Masyarakat tentang PHBS Rumah Tangga di RW 04 Desa Jayaraga Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut Tahun 2017” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang PHBS terbagi dalam kategori pengetahuan baik yaitu 36,2%, cukup 39,2% dan kurang yaitu 24,6%. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan adalah teknik pengambilan sampel, variabel dan lokasi.

